

PERBANDINGAN DIALEK BAHASA JAWA MASYARAKAT PESISIR DENGAN MASYARAKAT PEGUNUNGAN DI PASURUAN: KAJIAN DIALEKTOLOGI

Nurul Farikha

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA)

Email: 21801071148@unisma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada kosa kata dialek bahasa Jawa masyarakat Pesisir dengan masyarakat Pegunungan di Pasuruan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan dialek bahasa Jawa masyarakat Pesisir dengan masyarakat Pegunungan di Pasuruan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif, yaitu mendeskripsikan wujud dan bentuk yang diperoleh dari hasil transkripsi data wawancara dialek bahasa Jawa masyarakat Pesisir dan masyarakat Pegunungan di Pasuruan. Data yang diperoleh berupa kosa kata dialek bahasa Jawa. Teknik pengumpulan data yaitu teknik simak dan teknik catat, dengan menggunakan metode wawancara kemudian dilakukan transkripsi, sehingga data dapat dianalisis sesuai dengan instrumen penelitian. Hasil penelitian ini berisi (1) wujud variasi dialek bahasa Jawa yang meliputi struktur kata dan intonasi. Masyarakat Pesisir cenderung menggunakan intonasi yang tinggi yang mana pola strukturnya konsonan-vokal-konsonan, sedangkan masyarakat Pegunungan cenderung menggunakan intonasi yang rendah dengan pola struktur vokal-konsonan atau konsonan vokal. (2) bentuk variasi dialek bahasa Jawa meliputi bidang leksikon dan fonologis. Pada masyarakat pesisir dan masyarakat Pegunungan ditemukan 23 kosa kata yang memiliki perbedaan bentuk leksikon. Perbedaan bentuk fonologi antara masyarakat Pesisir dan masyarakat Pegunungan berjumlah 9 kosa kata. (3) faktor yang mempengaruhi adanya variasi dialek bahasa Jawa pada masyarakat Pesisir dan masyarakat Pegunungan terdapat tiga yakni, faktor tempat, faktor penggunaan vokal, dan faktor sarana pengungkapan.

Kata Kunci: dialektologi, variasi bahasa, dialek, bahasa Jawa

PENDAHULUAN

Manusia memerlukan bahasa untuk berinteraksi dengan sesama. Tanpa adanya bahasa seluruh manusia tidak akan dapat mengungkapkan maksud maupun tujuannya. Bahasa itu beragam dan memiliki ciri khas tersendiri, misalnya bahasa lisan, bahasa tulis, bahasa isyarat, dan lain sebagainya. Setiap bahasa memiliki aturan bahwa bahasa yang

digunakan itu sudah disepakati oleh penggunanya. Penggunaan bahasa biasanya akan menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat sekitar. Bahasa pula memiliki peran sebagai alat untuk menunjukkan ekspresi diri ketika berkomunikasi agar dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Menurut Kridalaksana dan Kentjono (dalam Aisyah dan Andri, 2018:82) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Walaupun bukan satu-satunya alat komunikasi yang digunakan oleh manusia, bahasa memiliki kedudukan paling utama dalam berkomunikasi (Prasetyoningsih, Arief dan Muttaqin, 2021:2).

Dalam kehidupan masyarakat, bahasa mempunyai beragam bentuk yang disebabkan oleh letak geografis. Bentuk bahasa diantaranya disebut variasi bahasa, ragam bahasa atau dialek. Penggunaan dialek memiliki peran atau fungsi tertentu dalam masyarakat. Di Indonesia, bahasa memiliki banyak ragam dialek seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura dan lain-lainnya. Bahasa daerah dikenal sebagai dialek yang memiliki ciri khas sesuai dengan kelompok masyarakat. Menurut Kridalaksana (2009:49) dialek sebagai variasi yang berbeda-beda menurut pemakai, variasi bahasa di tempat tertentu (dialek regional), atau golongan tertentu (dialek sosial), atau pada waktu tertentu (dialek temporal). Dengan adanya dialek antar masyarakat maka terbentuklah cakupan lebih sempit mengenai ilmu dialek yang disebut dialektologi. Menurut Kridalaksana (2009:49) dialektologi merupakan sebuah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh.

Di provinsi Jawa Timur hampir keseluruhan masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa bahasa sehari-hari. Faktanya di setiap daerah atau kota memiliki ciri khas bahasa Jawa yang berbeda-beda sesuai dengan penggunaan bahasa Jawa pada kelompok

masyarakat tersebut. Peneliti menyadari bahwa pada daerah yang dekat pun misal Kota Malang dengan Kota Pasuruan yang jaraknya sekitar 50,42KM sudah mengalami perbedaan bahasa yang cukup signifikan, terdapat banyak sekali kosa kata bahasa Jawa yang berbeda dan hampir tidak dipahami antar daerah Malang dan Pasuruan. Pasuruan merupakan salah satu kota yang berada di Jawa Timur. Penggunaan bahasa di seluruh wilayah Pasuruan sangat beragam yang mana masyarakat menggunakan bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Tengger. Masyarakat Pasuruan menggunakan bahasa Jawa dalam kegiatan sehari-hari dengan kosa kata yang dominan cenderung sedikit kasar dan memiliki nada suara yang tinggi serta keras.

Masyarakat di wilayah Pasuruan tetap menerapkan unggah-ungguh bahasa Jawa sesuai dengan kaidah lawan bicaranya karena seluruh masyarakat di Pasuruan diedukasi melalui pembelajaran di sekolah sejak SD. Bahasa Jawa dominan digunakan oleh masyarakat yang berada di kota, sedangkan masyarakat yang berada di pedesaan cenderung menggunakan bahasa Madura. Istimewanya masyarakat yang berada di daerah pegunungan Bromo menggunakan bahasa Tengger yang digunakan untuk berinteraksi sehari-hari dengan masyarakat sekitar. Dialek yang digunakan oleh masyarakat Pasuruan dikenal sebagai dialek Surabayaan. Dialek masyarakat Pasuruan lebih mirip dengan dialek Surabayaan daripada dialek Malang. Lebih tepatnya dialek yang dimiliki oleh masyarakat Pasuruan menyerupai dialek Surabaya akan tetapi memiliki ciri khas tersendiri sehingga memiliki beberapa perbedaan dalam penggunaan kosa kata, nada, dan penuturan. Alasan diadakannya penelitian ini adalah Pasuruan merupakan wilayah yang memiliki banyak wisata alam sehingga ramai dikunjungi masyarakat baik lokal maupun interlokal. Dengan demikian dengan adanya penelitian ini diharapkan sedikit menambah wawasan pembaca terhadap perbedaan dialek bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Pasuruan.

Perbedaan dialek bahasa Jawa disebabkan karena setiap kelompok masyarakat yang lebih sempit akan memiliki ciri khas bahasa daerah tersendiri. Suatu bahasa dapat dikatakan mempunyai sebuah makna ketika telah diterapkan dalam bentuk kegiatan (tindak tutur) komunikasi (Arief, 2015:9). Beberapa faktor sangat mempengaruhi adanya perbedaan bahasa Jawa antar daerah yang mengakibatkan beberapa kosa kata, intonasi pengucapan, hingga penggunaan bahasa itu berbeda sesuai dengan pemahaman penggunaan bahasa Jawa yang diajarkan dan menjadi kebiasaan di kelompok masyarakat tersebut. Lebih tepatnya di Pasuruan terdapat beberapa perbedaan ragam bahasa dialek. Hasilnya adalah terdapat tiga macam bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Pasuruan. Peneliti ingin meneliti dialek bahasa Jawa di Pasuruan dengan memfokuskan dua daerah yang sangat betolak belakang dari segi budaya, penggunaan bahasa Jawa, serta letak geografisnya. Masyarakat pegunungan dan masyarakat pesisir di Pasuruan adalah sebagai contoh adanya perbedaan dialek di dalam dialek Jawa yang berada pada satu kota kecil yang harus dikenalkan oleh masyarakat luas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian dengan judul Perbandingan Dialek Bahasa Jawa Masyarakat Pesisir dengan Masyarakat Pegunungan di Pasuruan: Kajian Dialektologi sangat menarik untuk dikaji karena dapat mengetahui perbandingan dialek yang terjadi di satu wilayah Kota Pasuruan. Melalui kajian dialektologi ini peneliti ingin memberikan manfaat pengetahuan mengenai keseluruhan pembahasan agar dapat digunakan oleh beberapa pihak yang membutuhkan. Dengan demikian, Kota Pasuruan dapat lebih dikenal luas oleh pembaca melalui perbedaan dialek dan budaya antar masyarakat tutur yang akan diteliti. Penelitian ini dibuat berdasarkan penelitian sebelumnya yang terdapat beberapa kekurangan dalam penjabaran isi serta, sesuai saran dari peneliti sebelumnya untuk melakukan penelitian yang serupa agar mendapatkan hasil yang lebih luas. Dalam penelitian perbandingan dialek antara masyarakat pesisir dengan

pegunungan juga akan memperlihatkan betapa kaya bahasa yang dimiliki oleh masyarakat suku Jawa khususnya di Pasuruan, terkait dialek-dialek bahasa Jawa yang menjadi variasi bahasa sehingga akan menjadikan keberagaman suku-suku yang ada di Indonesia saling mengenal dan menghargai bahasa yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh sebab itu, data yang diperoleh berupa kosa kata bahasa Jawa dipaparkan dalam bentuk kalimat, dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan dan jenis penelitian ini dipilih dikarenakan tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan perbedaan wujud dialek bahasa Jawa masyarakat Pesisir dengan masyarakat Pegunungan di Pasuruan (2) mendeskripsikan perbedaan bentuk dialek bahasa Jawa masyarakat Pesisir dengan masyarakat Pegunungan di Pasuruan, dan (3) mendeskripsikan faktor adanya variasi dialek bahasa Jawa di Pasuruan yang diperoleh dari tiga alur yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan data.

Menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong (2017:4) Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dan perilaku seseorang yang diamati. Dari pendapat di atas maka metode ini digunakan secara langsung dalam penelitian dengan artian peneliti melakukan pengambilan data secara langsung pada subjek penelitian berupa wawancara.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kosa kata bahasa Jawa yang meliputi benda, makanan, dan aktivitas. Sumber data penelitian ini adalah dua masyarakat Pesisir dan dua masyarakat Pegunungan yang masing-masing mewakili segi gender dengan umur di atas 50 tahun.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Tahapan pengumpulan data adalah sebagai berikut (1) melakukan

wawancara, (2) mentranskrip data hasil wawancara, (3) mengidentifikasi data sesuai instrumen penelitian, (4) menganalisis data hasil wawancara yang meliputi percakapan dan hasil pertanyaan gambar kosa kata, (5) mengklasifikasikan hasil analisis data, dan (6) menyimpulkan hasil temuan.

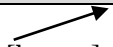
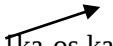
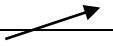
HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus dalam penelitian ini adalah perbandingan dialek bahasa Jawa masyarakat Pesisir dengan masyarakat Pegunungan di Pasuruan. Hasil penelitian ini dideskripsikan secara terperinci. Berikut data hasil penelitian dan pembahasan.

Wujud Variasi Dialek Bahasa Jawa Masyarakat Pesisir dan Masyarakat Pegunungan

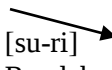
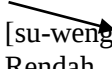
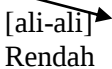
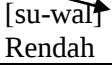
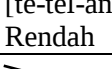
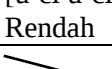
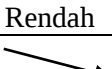
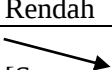
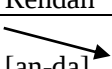
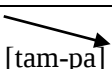
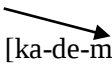
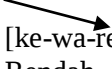
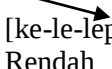
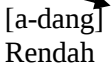
Wujud variasi bahasa pada penelitian ini adalah penggunaan struktur kata dan intonasi dalam baha Jawa yang ada di Pasuruan. Pada masyarakat Pesisir dan masyarakat pegunungan wujud struktur kata hampir sama. Intonasi berbahasa dalam masyarakat dapat ditandai sebagai identitas atau ciri dalam berbahasa sehari-hari. Dalam hal ini, penggunaan intonasi yang tinggi maupun rendah tidak dipengaruhi oleh emosi penutur.

Pada masyarakat Pesisir, pengunaan intonasi tinggi terdapat 16 pada wujud kata. Kecenderungan untuk satu kata dengan pola suku kata kedua atau terakhir kata tersebut memiliki pola struktur konsonan-vokal-konsonan diucapkan dengan intonasi tinggi. Lebih jelasnya lihat pada tabel berikut.

No.	Transkrip		Wujud	
	Nur Komariyah (51)	Muh. Tubagus H.(53)	Struktur Kata	Intonasi
1.	Beton	Beton	[be-ton]	 [be-ton] Tinggi
2.	Kaos Kaki	Kasot	[ka-os ka-ki], [ka-sot]	 [ka-os ka-ki], [ka-sot] Tinggi
3.	Cangker	Cangker	[cang-ker]	

				[cang-ker] Tinggi
4.	Kol	Kol	[kol]	 [kol] Tinggi
5.	Rok	Rok	[rok]	 [rok] Tinggi
6.	Katok	Katok	[ka-tok]	 [ka-tok] Tinggi
7.	Trek	Trek	[trek]	 [trek] Tinggi
8.	Ondo	Ondo	[on-do]	 [on-do] Tinggi
9.	Kapak	Kapak	[ka-pak]	 [ka-pak] Tinggi
10.	Macol	Macol	[ma-col]	 [ma-col] Tinggi
11.	Rewang	Rewang	[re-wang]	 [re-wang] Tinggi
12.	Njlongop	Njlongop	[njlo-ngop]	 [njlo-ngop] Tinggi
13.	Njungkel	Njungkel	[njung-kel]	 [njung-kel] Tinggi
14.	Wesoh	Wesoh	[we-soh]	 [we-soh] Tinggi
15.	Ngelencer	Ngelencer	[nge-len-cer]	 [nge-len-cer] Tinggi
16.	Ngaret	Ngaret	[nga-ret]	 [nga-ret] Tinggi

Pada masyarakat Pegunungan, penggunaan intonasi rendah terdapat 15 pada wujud kata. Kecenderungan untuk satu kata dengan pola suku kata kedua atau terakhir kata tersebut memiliki pola struktur vokal-konsonan atau konsonan-vokal diucapkan dengan intonasi rendah. Ada pula beberapa pola struktur konsonan-vokal-konsonan yang diucapkan dengan intonasi rendah. Lebih jelasnya lihat pada tabel berikut.

No.	Transkrip	Wujud		
	Astawi (67)	Jannah (63)	Struktur Kata	Intonasi
1.	Suri	Suri	[su-ri]	 [su-ri] Rendah
2.	Suweng	Anteng	[su-weng], [an-teng]	 [su-weng], [an-teng] Rendah
3..	Ali-ali	Ali-ali	[ali-ali]	 [ali-ali] Rendah
4	Suwal	Suwal	[su-wal]	 [su-wal] Rendah
5.	Tetelan	Tetelan	[te-tel-an]	 [te-tel-an] Rendah
6.	Uci-uci	Weci	[u-ci u-ci]	 [u-ci u-ci] Rendah
7.	Len	Len	[len]	 [len] Rendah
8.	Capil	Capil	[ca-pil]	 [ca-pil] Rendah
9.	Sampiran	Sampiran	[Sam-pi-an]	 [Sam-pi-an] Rendah
10.	Anda	Anda	[an-da]	 [an-da] Rendah
11.	Tampa	Tampa	[tam-pa]	 [tam-pa] Rendah
12.	Kademen	Kademen	[ka-de-men]	 [ka-de-men] Rendah
13.	Kewareken	Kewareken	[ke-wa-re-ken]	 [ke-wa-re-ken] Rendah
14.	Kelelep	Kelelep	[ke-le-lep]	 [ke-le-lep] Rendah
15.	Adang	Adang	[a-dang]	 [a-dang] Rendah

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan dialek antara masyarakat Pesisir dengan masyarakat Pegunungan di Pasuruan. Dialek biasanya ditandai dengan adanya beberapa penutur yang menggunakan bahasa dengan kosa kata dan gaya bahasa yang sama, sehingga dapat ditandai bahwa penutur tersebut berasal dari daerah yang sama. Menurut Nuryani (2018:64) menyatakan dialek merupakan variasi bahasa yang ujarannya berasal dari sekelompok masyarakat yang memiliki ciri-ciri umum dalam penggunaan bahasanya.

Bentuk Variasi Dialek Bahasa Jawa Masyarakat Pesisir dengan Masyarakat Pegunungan di Pasuruan

Bentuk variasi bahasa adalah bentuk kata beserta makna sebuah kosa kata bahasa Jawa yang ada di Pasuruan. Bahasa Jawa yang diteliti di Pasuruan meliputi bahasa Jawa masyarakat Pesisir dan Masyarakat Pegunungan. Kosa kata yang telah dianalisis diuraikan dalam bentuk fonetik dan disertai maknanya. Hal tersebut dapat diketahui melalui perbedaan yang meliputi aspek leksikon dan aspek fonologi.

Perbedaan Leksikon

Pada masyarakat Pesisir dan masyarakat Pegunungan terdapat 23 perbedaan leksikon. Leksikon terdiri atas bentuk kata dan makna. Kata yang mengandung makna yang sama, tetapi memiliki perbedaan bentuk disebut sebagai perbedaan leksikon. 23 perbedaan leksikon pada kedua masyarakat meliputi:

No.	Masyarakat Pesisir (PS)	Masyarakat Pegunungan (PG)	Aspek	Jumlah Beda
1.	[ɛləp]	[məntɔr]	Leksikon	1
2.	[kaos kaki], [kasot]	[kasut]	Leksikon	1
3.	[tumaŋ]	[pawɔn]	Leksikon	1
4.	[kɔl]	[məntɔr lɛn]	Leksikon	1
5.	[antɛŋ], [məlar]	[suwəŋ], [antɛŋ]	Leksikon	1

6.	[sələk], [ali-ali]	[ali-ali]	Leksikon	1
7.	[uruŋ]	[bləŋsəŋ]	Leksikon	1
8.	[katək]	[suwal]	Leksikon	1
9.	[tətəl]	[tətəlan]	Leksikon	1
10.	[wəci]	[uci-uci], [wəci]	Leksikon	1
11.	[aŋkutan]	[lən]	Leksikon	1
12.	[koplək], [capel]	[capil]	Leksikon	1
13.	[məməan]	[sampirān]	Leksikon	1
14.	[tərmīnal], [ələran]	[sətrom]	Leksikon	3
15.	[trək]	[praoto], [trək]	Leksikon	1
16.	[kapak]	[pərkul]	Leksikon	1
18.	[ləŋsər]	[gunturan]	Leksikon	1
19.	[rəwang]	[bətək]	Leksikon	1
20.	[kadəmən], [katukən]	[kadəmən]	Leksikon	1
21.	[dandan]	[macak]	Leksikon	1
22.	[njləŋop]	[tiba]	Leksikon	1
23.	[njunjəl]	[məncalik]	Leksikon	1
27.	[kəliyəp], [kəturən]	[kəturən]	Leksikon	1
Total				23

Pada data tersebut antara masyarakat Pesisir dengan masyarakat Pegunungan memiliki variasi dialek pada aspek sinkronis. Menurut Sariono (2016:3) aspek sinkronis adalah persoalan perbedaan dan persamaan sistem dan struktur antar dialek. Pada aspek sinkronis difokuskan dalam bidang leksikon. Bidang leksikon adalah bidang yang mengkaji tentang bentuk kata dan makna (Sariono, 2016:36). Data di atas menggunakan aspek sinkronis karena adanya perbedaan dalam sistem kata. Bidang yang difokuskan dalam bentuk variasi bahasa Jawa adalah bidang leksikon.

Perbedaan Fonologi

Perbedaan fonologi antara masyarakat Pesisir (PS) dan masyarakat Pegunungan (PG) di Pasuruan terdiri dari 9 kosa kata. Fonologi terdiri dari jenis dan jumlah bunyi, jenis dan jumlah fonem dan alofon, fonotatik, dan distribusi bunyi dan fonem. Perbedaan fonologi yang ditemukan merupakan perbedaan bunyi pada posisi yang sama, diantaranya:

No.	Maysrakat Pesisir (PS)	Masyarakat Pegunungan (PG)	Vokal
1.	[kasot]	[kasut]	[ɔ] dan [u]
2.	[caŋker]	[ceŋker]	[a] dan [e]
3.	[capel]	[capil]	[e] dan [i]
4.	[trək]	[trek]	[ɔ] dan [ɛ]
5.	[ɔndɔ]	[anda]	[ɔ] dan [a]
6.	[tempeh]	[tampah]	[ɛ] dan [a]
7.	[macol]	[macul]	[o] dan [u]
8.	[kədələp]	[kələləp]	[l] dan [d]
9.	[ɲaret]	[ɲarit]	[e] dan [i]

Pada data di atas perbedaan fonologi merupakan aspek diakronis yang menandai bahwa terjadi variasi dialek bahasa Jawa dalam segi fonologi. Aspek diakronis adalah mengasumsikan dan dibuktikan bahawa dialek tersebut berasal dari satu bahasa yang sama (Sarinono, 2016:3). Dalam aspek diakronis difokuskan pada bidang yang mana, Menurut Muslich (dalam Sariono, 2016: 22) bidang fonologi merupakan bidang fonologi yang mengkaji sistem bunyi dalam sebuah bahasa. Data di atas menggunakan aspek diakronis karena adanya persamaan dalam sistem kata sehingga dapat dibuktikan bahwa bahasa yang digunakan berasal dari daerah yang sama yaitu Pasuruan. Bidang yang difokuskan dalam bentuk variasi bahasa Jawa adalah bidang fonologi karena yang berbeda hanya pada letak penggunaan vokal dan konsonan.

Faktor Adanya Variasi Dialek Bahasa Jawa di Pasuruan

Beberapa faktor yang meliputi adanya variasi dialek dapat dijadikan pokok utama adanya perbedaan dialek bahasa Jawa. Perbedaan tersebut ada karena adanya dialek-

dialek yang terjadi dalam satu daerah. Faktor yang mempengaruhi variasi dialek ada 3, yakni: (1) faktor tempat, (2) faktor penggunaan vokal, dan (3) faktor sarana pengungkapan. Faktor tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Faktor Tempat

Pada daerah pesisir, masyarakat Desa Ngemplakrejo dominan dapat berbahasa Madura karena rata-rata pekerjaan masyarakat tersebut adalah nelayan. Masyarakat cenderung bisa berbahasa Madura bukan berarti tidak bisa berbahasa Jawa. Dalam interaksi sehari-hari masyarakat Ngemplakrejo tetap cenderung menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utamanya. Faktor yang mempengaruhi intonasi masyarakat Ngemplakrejo menjadi tinggi dan kasar diakibatkan adanya pengaruh bahasa Madura yang pengucapannya terbilang kasar dan tinggi. Apabila dilihat dari sisi cuaca, daerah pesisir merupakan daerah yang panas dan sedikit gersang. Hal ini juga dapat dibuktikan melalui pernyataan pada saat wawancara sebagai berikut “lek wong kene iku bahasane kasar ndok, elek ngomong biasa ae koyok nyentak” (Nur Komariyah).

Pada daerah pegunungan, masyarakat Tosari menggunakan bahasa Jawa yang cenderung rendah dan halus. Masyarakat Tosari juga dikenal menggunakan bahasa Jawa berdialek Tengger yang penggunaannya hampir mirip dengan bahasa Jawa dialek Using. Rata-rata pekerjaan masyarakat Tosari adalah petani dan pekebun. Faktor yang menjadikan intonasi masyarakat Tosari rendah dan halus adalah karena lingkungannya berada di daerah tinggi yang cuacanya cenderung dingin dan sejuk. Daerah Tosari terletak di kaki gunung Bromo yang mana terdapat beberapa pengaruh suku Tengger dalam penggunaan bahasa Jawa. Pada saat wawancara Astawi mengatakan “tuwek enom pada wae yen ngomong alon alus ngunu ora banter” hal ini dapat memperkuat bahwa masyarakat Pesisir cenderung berbahasa dengan halus dan menggunakan intonasi yang rendah.

Faktor Penggunaan Vokal

Perbedaan dialek yang terjadi antara masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan salah satunya adalah faktor fonetik. Masyarakat Ngempalrejo yang berada di daerah Pesisir cenderung menggunakan vokal [o] dan [ɔ] dalam berbahasa Jawa. Misal [sɔpɔ] dan [yɔɔpɔ]. Pada masyarakat Tosari cenderung menggunakan vokal [a] dalam berbahasa Jawa. Misal [sapa] dan [yaapa]. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap perbedaan dialek yang terjadi karena setiap masyarakat memiliki ciri khas untuk menandakan daerahnya.

Faktor Sarana Pengungkapan

Pada faktor ini yang dimaksud adalah sara pengungkapan dalam hal ciri khusus. Masyarakat Ngemplakrejo ketika mengungkapkan diri sendiri dan orang lain menggunakan [aku] ‘saya’, [kɔen] ‘kamu’, [awakmu] ‘kamu’, [sampean] ‘kamu (lebih sopan)’. Pada masyarakat Tosari menggunakan [rean] ‘saya laki-laki’, [insun] ‘saya perempuan’, [sira] ‘kamu’, [rika] ‘kamu (lebih sopan)’. Apabila masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan berinteraksi, kedua akan dapat memahami bahasa tersebut karena sama-sama dari daerah Pasuruan yang mana bahasa tersebut sudah familiar. Biasanya dari dua masyarakat yang berbeda akan berinteraksi menggunakan bahasa Jawa baku atau umum. Misal [kulo] ‘saya’, [sampeyan] ‘kamu’, [panjənan] ‘kamu (lebih sopan)’.

Berdasarkan hasil tersebut, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana dan Kentjono dalam Aisyah dan Andri, 2018:82). Dalam bahasa terdapat beberapa variasi yang mana, menurut Wahyu (dalam Sardiyah, 2020:12) variasi bahasa adalah penggunaan bahasa setiap orang yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Dengan demikian, muncul faktor yang mempengaruhi

adanya variasi bahasa menurut Weinreich (dalam Chaer, 2014:120) menyebutkan interferensi adalah adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa (1) wujud variasi dialek bahasa Jawa dipaparkan dalam dua fokus yakni, struktur kata dan intonasi. Dari 38 data, hasil yang diperoleh pada masyarakat Pesisir adalah 16 kosa kata yang mana cenderung menggunakan kosa kata yang berintonasi tinggi dengan pola struktur kata konsonan-vokal-konsonan. Pada masyarakat Pegunungan memiliki 15 kosa kata yang cenderung menggunakan intonasi yang rendah dengan pola struktur vokal-konsonan dan sebaliknya saat berbicara. (2) bentuk variasi dialek bahasa Jawa mendapatkan dua aspek yakni aspek sinkronis yang diikuti pada bidang leksikon dan aspek diakronis yang diikuti pada bidang fonologi. Pada bidang leksikon terdapat 23 data yang memiliki perbedaan kosa kata dalam satu makna. Pada bidang fonologi terdapat sembilan kosa kata yang meliputi perbedaan pada delapan vokal dan satu konsonan, dan (3) faktor adanya variasi dialek bahasa Jawa terhadap masyarakat Pesisir dan masyarakat Pegunungan di Pasuruan meliputi faktor tempat, faktor fonetik vokal, dan faktor sarana pengungkapan.

Saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi pembaca: penelitian ini masih memiliki kekurangan dan mungkin ada faktor kesalahan penulisan. Dimohon pembaca agar lebih teliti dalam membaca dan memahami isi dari penelitian perbandingan dialek bahasa Jawa di Pasuruan.

Bagi peneliti selanjutnya: penelitian ini hanya difokuskan pada bentuk dan wujud kosa kata dalam bahasa Jawa di Pasuruan. Dimohon untuk melakukan penelitian lebih lanjut

terhadap perbandingan dialek masyarakat di Pasuruan secara menyeluruh dan lebih luas meliputi kosa kata dan kalimat agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih lengkap.

Bagi pihak yang mendalami kebahasaan dan ilmu dialektologi: hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah wawasan dialek. Disarankan untuk dijadikan realiasi dialek bahasa Jawa ini sebagai contoh bahwa variasi bahasa Jawa sangat beragam dan dapat memberikan pengetahuan lebih dalam mempelajari ilmu dialektologi.

Bagi guru dan dosen bahasa Jawa: penelitian ini berisikan variasi bahasa Jawa yang sangat umum dan mudah dipahami contoh kosa katanya. Disarankan bagi guru dan dosen untuk membaca dan merangkum kosa kata yang bervariasi di Pasuruan melalui penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dalam bahan ajar-mengajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Nur Fajar Arief, M.Pd dan Bapak Khoirul Muttaqin, S.S, M.Hum selaku pembimbing skripsi dan semua pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arief, Nur Fajar. 2015. *Tindak Tutur Guru dalam Wacana kelas*. Malang: Penerbit Worldwide Readers
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus., Arief, Nur Fajar, dan Muttaqin, Khoirul. 2021.

KETRAMPILAN BERBICARA Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Batu: Literasi Nusantara.

Sardiyah, Nurul. 2020. *Dialektologi Bahasa Jawa Kabupaten Purworejo*. OSF Preprints.

Sariono, Agus. 2016. *Pengantar Dialektologi: Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri*. Yogyakarta: CAPS.

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'N' followed by a series of loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Dr. Nur Fajar Arief, M.Pd

NIP. 196912181994031001